

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI
BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR
SISWA SMA AL-KAUTSAR BANDAR LAMPUNG**

Agustina¹, Nursalim Malay²

Psikologi UM-Lampung
Psikologi UM-Lampung

INTISARI

Proses belajar siswa, kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Motivasi belajar juga memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan prestasi belajar. Dengan motivasi belajar yang tinggi memungkinkan siswa dapat mengoptimalkan kemampuan dirinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar pada siswa Kelas XI SMA Al-Kautsar Lampung.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah (1) ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, (2) ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar, (3) ada hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar.

Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah prestasi belajar, kecerdasan emosional, dan motivasi belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Al-Kautsar sejumlah 322. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI A2, XI A4, dan XI S3 sebanyak 116 orang siswa. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi dan metode skala. Metode analisis data yang digunakan analisis regresi menggunakan uji F dan korelasi sederhana uji korelasi menggunakan uji r.

Berdasarkan analisis data penelitian diperoleh (1) $r_{x_1y} = 0,521$ dengan $p < 0,01$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar sebesar 8,17%, (2) $r_{x_2y} = 0,577$ dengan $p < 0,01$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar sebesar 25,619%, dan (3) $R_{x_{12}y} = 0,586$ dengan $p < 0,01$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar sebesar 34,329%.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional, motivasi belajar, dan prestasi belajar

Pengantar

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Irwanto (1997) belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Prestasi belajar menurut Wirawan dalam Murjono (1996) adalah hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam nilai rapornya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar. Sedangkan Masrun dan Martaniah dalam Tjundjing (2000) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti

prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Poerwodarminto (1994) yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel (1997) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah dan ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensinya relatif rendah dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya, taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Suryabrata (2004) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Shertzer dan Stone (Winkel, 1997) yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut terurai lebih rinci sebagai berikut : Faktor internal , faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi

prestasi belajar yaitu, 1). Faktor fisiologis (Kesehatan badan dan Pancaindera) 2) Faktor psikologis (Intelligensi, Sikap, Motivasi). Adapun Faktor Eksternal terdiri dari : 1). Faktor lingkungan keluarga (Sosial ekonomi keluarga, Pendidikan orang tua, Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga) 2). Faktor lingkungan sekolah (Sarana dan prasarana, Kompetensi guru dan siswa, Kurikulum dan metode mengajar) 3). Faktor lingkungan masyarakat (Sosial budaya dan Partisipasi terhadap pendidikan) .

Menurut Goleman (2000), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Proses belajar siswa, kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua kecerdasan itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa .

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja (Goleman, 2002).

Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our*

emotional life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Salovey dan Mayer dalam (Goleman, 2000) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Salovey dalam Goleman (2000) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu: a). Mengenali Emosi Diri, b). Mengelola Emosi, c). Memotivasi Diri Sendiri, d). Mengenali Emosi Orang Lain, e). Membina Hubungan

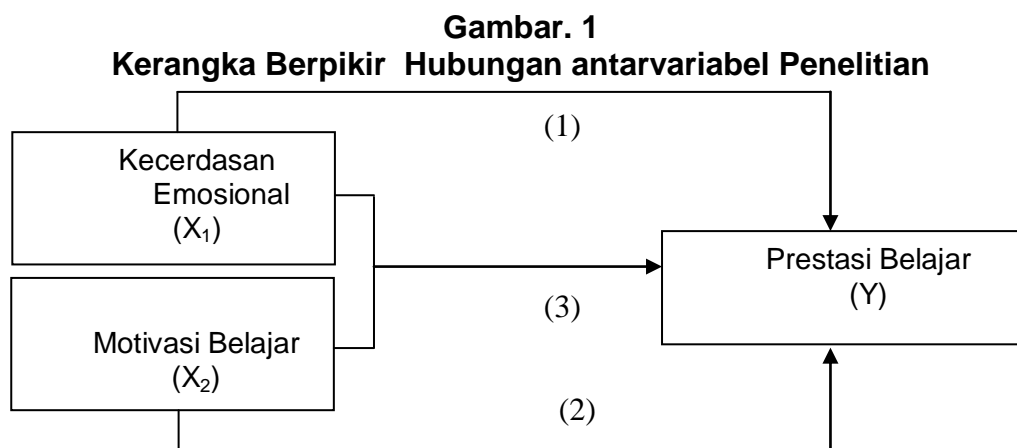
Selain kecerdasan emosi motivasi belajar juga memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan prestasi belajar. Dengan motivasi belajar yang tinggi memungkinkan siswa dapat mengoptimalkan kemampuan dirinya. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi yang tinggi, kemampuan yang ada pada diri siswa tidak dapat dioptimalkan dengan baik. Motivasi belajar mutlak diperlukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (dalam Sardiman, 2002). Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi itu, yaitu (1) Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu. Perkembangan dengan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neuropsychological* yang penampilannya akan menyangkut kekuatann fisik mereka; (2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling efeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, efeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia; (3) Motivasi akan dirancang karena adanya tujuan. Jadi motivasi merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan (dalam Sardiman, 2002).

Namun, pada intinya motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Menurut Mc.Donald dalam Djaali (2000) memilih pengertian motivasi sebagai perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi- reaksi mencapai tujuan. Motivasi merupakan masalah kompleks dalam organisasi, karena kebutuhan dan keinginan setiap anggota organisasi berbeda satu dengan yang lainnya. Lebih lanjut Djaali (2000) mengungkapkan bahwa bahwa motivasi adalah keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Dengan kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang behubungan dengan lingkungan kerja. Motivasi sebagai suatu keadaan yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan yang berlangsung secara sadar.

Menurut Sardiman (2002) beberapa faktor ini sedikit banyak memberikan penjelasan mengapa terjadi perbedaan motivasi belajar pada diri masing-masing orang, di antaranya: a. Perbedaan fisiologis (*physiological needs*), seperti rasa lapar, haus, dan hasrat seksual; b. Perbedaan rasa aman (*safety needs*), baik secara mental, fisik, dan intelektual ; c. Perbedaan kasih sayang atau afeksi (*love needs*) yang diterimanya ; d. Perbedaan harga diri (*self esteem needs*); e. Perbedaan aktualisasi diri (*self actualization*), tersedianya kesempatan; bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Kerangka berpikir yang menjadi landasan penelitian ini, yaitu (1) Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa Kelas XI SMA Al-Kautsar (2) Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar pada siswa Kelas XI SMA Al-Kautsar. Agar lebih jelas penulis kemukakan kerangka berpikir hubungan antarvariabel dalam gambar berikut.



Keterangan:

- (1) Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar
- (2) Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar
- (3) Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi dengan Prestasi Belajar

Metode

Variabel dalam penelitian ini adalah : Variabel terikatnya prestasi belajar dan variabel bebasnya adalah kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XI SMA Al-Kautsar TP 2011/2012. Teknik sampling yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Cluster Ramdom Sampling*. Dalam *Cluster Ramdom Sampling* satuan-satuan sampel tidak terdiri dari individu-individu melainkan dari kelompok individu atau *cluster*. Sampling ini dipandang ekonomis karena observasi yang dilakukan terhadap *cluster-cluster* atau grup-grup sampel adalah lebih mudah dan lebih murah daripada observasi-observasi terhadap individu yang sama, tetapi tempat terpencar (Hadi, 2000).

Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dan metode skala, metode dokumentasi dengan melihat prestasi belajar berdasarkan nilai yang telah dicapai dalam kurun waktu tertentu sebab nilai dapat menunjukkan prestasi mengenai kemajuan dan kemunduran. Metode yang kedua menggunakan skala kecerdasan emosional terdiri dari aspek Keterampilan yang berhubungan dengan perilaku moral, Keterampilan yang berhubungan dengan cara berpikir, Keterampilan yang berhubungan dengan pemecahan masalah, Keterampilan yang berhubungan dengan interaksi sosial, Keterampilan yang berhubungan dengan keberhasilan akademik dan pekerjaan, Keterampilan yang berhubungan dengan kekuatan emosi (Goleman, 2002) dan motivasi belajar meliputi aspek dorongan/ keinginan untuk melakukan aktivitas, menentukan tindakan yang hendak dilakukan, dan tujuan yang hendak dicapai

Validitas item yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total, jika terdapat korelasi berarti terdapat keselarasan antara skor item dengan skor total. Untuk menghitung analisis item digunakan rumus koefisien korelasi *product moment*. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan analisis varians yang dikembangkan oleh Hoyt (Azwar, 2000) dan teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik analisis regresi.

Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan skala kecerdasan emosional dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* pada taraf signifikan 5% diperoleh Koefisien korelasi (r_{bt}) item skala kecerdasan emosional bergerak dari 0,259 sampai dengan 0,556 dan hasil perhitungan reliabilitas kecerdasan emosional diperoleh koefisien linier dengan (r_{tt}) = 0,839.

Hasil perhitungan validitas item skala motivasi belajar menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r_{bt}) item skala motivasi belajar bergerak dari 0,257 sampai dengan 0,606. Dengan $p < 0,05$ untuk lebih jelas dapat dilihat pada table di bawah ini dan nilai reliabilitas skala motivasi belajar diperoleh koefisien linier dengan (r_{tt}) = 0,848. Berdasarkan analisis regresi diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Analisis di atas, diperoleh $r_{xy-1} = 0,521$ dengan $p = 0,000$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar dengan sumbangan efektif sebesar 8,710%.
- b. Analisis di atas, diperoleh $r_{xy-2} = 0,557$ dengan $p = 0,000$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar dengan sumbangan efektif sebesar 25,619%.
- c. Analisis di atas, diperoleh $r_{xy-1,2} = 0,586$ dengan $p = 0,01$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar dengan sumbangan efektif sebesar 34,329%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah positif tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar sebesar 0,521 dengan $p = 0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan prediksi yang baik terhadap prestasi belajar. Hasil analisis juga diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional memberi sumbangan efektif 8,710.

Adapun hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dan prestasi belajar menunjukkan bahwa prestasi belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya. Hal ini sejalan dengan pendapat

yang dikemukakan oleh Goleman (2000) bahwa ada korelasi yang baik antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar anak dengan meningkatkan nilai pada tes-tes prestasinya.

Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menunjang prestasi belajar seseorang. Keterampilan emosional mampu memperbaiki nilai akademik dan kinerja anak di sekolah. Ketika banyak anak yang tidak mampu menangani kemurungan mereka untuk mendengarkan atau memusatkan perhatian, untuk mengendalikan dorongan hati, untuk merasa bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka, atau menaruh perhatian pada mata pelajaran, dengan adanya keterampilan emosional maka akan membantu pendidikan mereka.

Seperti diketahui bahwa perkembangan kecerdasan emosional dapat dipengaruhi antara lain faktor kematangan fisiologis, proses belajar atau pelatihan, pola pengasuhan dan kebudayaan. Hurlock (1994) berpendapat bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan emosional adalah faktor belajar. Belajar berarti suatu proses perubahan perilaku sebagai akibat dari adanya pengalaman. Proses belajar untuk mengembangkan emosi dapat melalui peningkatan kecerdasan emosional.

Perkembangan kecerdasan emosional dapat dipengaruhi antara lain oleh factor kematangan fisiologis, proses belajar atau pelatihan, pola pengasuhan dan kebudayaan. Hurlock (1994) berpendapat bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan emosional adalah faktor belajar. Belajar berarti suatu proses perubahan perilaku sebagai akibat dari adanya pengalaman. Proses belajar untuk mengembangkan emosi dapat melalui cara coba ralat, meniru, mengidentifikasi, mengondisikan dengan cara asosiasi dan pelatihan.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa antara motivasi belajar dengan prestasi belajar terdapat hubungan yang erat, dengan korelasi = 0,577 pada taraf $\alpha = 0,05$. Hal ini menjawab hipotesis kedua, yaitu ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMA Al-Kautsar Bandar Lampung. Pernyataan tersebut didasarkan atas hasil

penghitungan bahwa nilai r hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel. Hal ini berarti pula bahwa motivasi belajar memberi kontribusi yang nyata terhadap prestasi belajar.

Harga koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,577 adalah sangat signifikan. Data tersebut menunjukkan kadar kekuatan hubungan yang positif antara motivasi belajar (X_1) dengan prestasi belajar (Y). Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi prestasi belajar.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan pendapat Djaali (2000) yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar. Demikian halnya dengan pendapat Djamarah (2002) yang menyebutkan bahwa motivasi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam aktivitas belajar seseorang.

Penutup

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa motivasi belajar merupakan salah satu variabel penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Al-Kautsar secara khusus dan siswa SMA secara umum. Prestasi belajar akan dapat meningkat apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi merupakan bagian penting yang dapat meningkatkan proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, termasuk prestasi belajar siswa kelas XI SMA Al-Kautsar Bandar Lampung.

Hasil analisis tersebut menyebutkan bahwa prestasi belajar siswa kelas XI SMA Al-Kautsar dapat diprediksi dan ditingkatkan melalui kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Tingkat korelasi antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar sebesar 0,586, yang berarti memberikan sumbangan terhadap peningkatan prestasi belajar sebesar 34,329%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 65,671% prestasi belajar ditentukan oleh faktor lain, baik faktor internal siswa maupun faktor eksternal.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa apabila guru ingin meningkatkan prestasi belajar siswa maka guru harus berupaya meningkatkan

kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Kedua variabel tersebut memiliki peran yang cukup strategis dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dalam meningkatkan prestasi perlu memperhatikan dan meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil-hasil penelitian maka saran yang dapat dilakukan : kepada siswa agar menyadari pentingnya kecerdasan emosional dan motivasi belajar sehingga prestasi belajar siswa meningkat sesuai dengan harapan, guru hendaknya memperhatikan dan berupaya meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar untuk dapat meningkatkan prestasi belajar. Dalam pembelajaran, guru hendaknya memperhatikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar sehingga akan mampu meningkatkan prestasi belajar. Guru hendaknya menggunakan model-model pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk belajar, yang berdampak kecerdasan emosional siswa akan berkembang sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat. Pihak sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk berupaya meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa meningkat.

Daftar Pustaka

- Aiken, L.R. 1984. *Psychological Testing and Assesment*. Boston: Allyn and Bacon Co., Inc
- Ahmadi, Abu & Munawar Soleh. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmad, Mudzakir. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Azwar, Syaifuddin. 1998. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- _____. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Basir, Erni Ratna Sari. 2004. *Studi tentang Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Putri SMK Negeri 05 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2003-2004*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung.
- Djaali. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PPS UNJ

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta
- Ginanjar, Ari. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta : ARGA
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2000. *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John. 2001. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Riset*. Jilid I dan II. Yogyakarta: Andy Offset.
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mila Ratnawati. 1996. *Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SD Ta'Miriyah Surabaya*. Jurnal Anima Vol XI No. 42.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna Wilis, D. 1996. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sardiman, A.M. 2002. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sarlito Wirawan. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sri, Lanawati. 1999. *Hubungan Antara Emotional Intelligence dan Intelektual Quotion dengan Prestasi Belajar Siswa SMU*. Tesis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Steers, R.M. and Porter, L.W. 1991. *Motivation and Leadership at Waork*. New York. McGrawhill
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ketujuh. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sumadi, Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

_____. 2009. *Metodologi Penelitian*. . Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Sutrisno Hadi. 2000. *Statistik 2*. Yogyakarta : Andi Offset.

Syaiful Bakrie D. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional.

Tjundjing, Sia. 2001. *Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU*. Jurnal Anima Vol.17 No.1

Winkel, W.S. 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.